

ABSTRAK *aski*

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor penggerak perubahan pemulihan bentuk rumah tempat tinggal bagi masyarakat Toraja serta alasan mengapa cenderung memilih rumah tempat tinggal berbentuk campuran (hybrid) dan berbentuk non-Toraja.

Daerah penelitian meliputi empat desa di Kabupaten Tana Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu desa Buningin, Sarira, Tikunna Malenong dan Tondon. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai, sedang teknik penentuan daerah penelitian digunakan metode purposive. Responden adalah suku Toraja yang tinggal menetap pada daerah penelitian dan berada dalam suatu garis keturunan yang bersifat lurus ke atas atau ke bawah. Populasi di stratifikasi dengan menggunakan kriteria bentuk rumah. Jumlah sampel diambil 15 persen dari jumlah populasi yaitu 120 kepala keluarga. Banyaknya sampel di tiap stratum ditentukan dengan cara proposional random sampling, sedang jumlah sampel dari tiap stratum di masing-masing desa diambil secara acak.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor penggerak perubahan pemilihan bentuk rumah tempat tinggal suku Toraja yaitu faktor yang berasal dari dalam dan dari luar masyarakat. Faktor dalam berupa gagasan, ide dan hasil budaya berupa fisik faktor gagasan berasal dari jumlah anggota keluarga yang dimiliki dan tingkat pendapatan. Kepala keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga besar, yaitu lebih dari 5 orang cenderung memilih rumah bentuk campuran (77,38 persen), demikian pula yang tingkat pendapatannya rendah sampai sedang (82,86 persen) memilih bentuk rumah tempat tinggal campuran.

Faktor ide yang menjadi penggerak pemilihan bentuk rumah berasal dari tingkat pendidikan dan jenis mata pencaharian yang dicapai oleh kepala keluarga. Bagi kepala keluarga yang tingkat pendidikannya sedang, yaitu tamat sekolah lanjutan (81,54 persen) dan mata pencahariannya pada nonpetani (76,92 persen) memilih rumah dengan bentuk campuran.

Faktor penggerak yang berasal dari luar adalah berupa hasil-hasil budaya yang antara lain tingkat aksesibilitas dan tingkat kekuatan adat. Kepala keluarga yang bertempat tinggal pada desa yang tingkat aksesibilitasnya tinggi dan tingkat kekuatan adatnya lemah, cenderung memilih bentuk rumah tempat tinggal campuran (71,64 persen).